KEBIJAKAN DAN PENGEMBANGAN PEMBANGUNAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN DI INDONESIA

Policy and Development of Character Building Through Education in Indonesia

Faridah Alawiyah
Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
Sekretariat Jenderal DPR-RI

Naskah diterima: 29 Februari 2012
Naskah diterbitkan: 18 Juni 2012

Abstract: *Indonesia is faced with crisis of moral issues that will hinder the development of the nation in the future. One solution to overcome this issue is through national policy of character education. However, the implementation of character education policy is still facing variety of problems. This is due to misunderstanding concepts of character education, character education policy, and the development of character education. This paper meant to give the description of concept of character and character education, character education policy in Indonesia, and also development of character education in formal, nonformal, and informal education.*

Keywords*: Character, character building, character education, character education policy.*

Abstrak: Indonesia dihadapkan pada persoalan krisis moral yang dapat menghambat pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter. Namun implementasi kebijakan pendidikan karakter masih mengalami banyak masalah. Hal tersebut disebabkan belum dipahaminya tentang konsep pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter, dan pengembangan pendidikan karakter. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang konsep karakter dan pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, serta pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Kata Kunci: Karakter, pembangunan karakter, pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter.

Pendahuluan

Berbagai kondisi di Indonesia menunjukkan krisis moral bangsa saat ini yang memprihatinkan. Krisis moral terjadi pada semua golongan usia dan semua lini bangsa. Tidak jarang kita mendengar berbagai berita di media massa atau di lingkungan masyarakat mengenai berbagai kasus, baik orang maupun sekelompok orang yang menyimpang dari nilai moral dan etika bangsa yang bermartabat. Hal tersebut diperkuat dengan temuan berbagai data mengenai kasus seperti pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, aborsi, dan korupsi yang semakin meningkat.

Pada tahun 2008 angka kekerasan terhadap anak di Indonesia mencapai angka 1.736, di tahun 2009 angka tersebut naik 62,7% menjadi 1.998 kasus. Sementara kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2007 mencapai 25.552 kasus dan tahun 2008 meningkat 213% menjadi 54.425 kasus (Kompas, 20 Juni 2011). Selain itu catatan kasus korupsi di berbagai lini baik yang dilakukan oleh penegak hukum, pemerintah, maupun masyarakat umum terus terjadi dan semakin meningkat. Sepanjang tahun 2004-2011 Kementerian Dalam Negeri mencatat 158 kepala daerah yang terdiri atas gubernur, bupati, dan wali kota tersangkut korupsi (Kompas, 20 Juni 2011).

Selain itu, hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menunjukkan 51% remaja di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) telah melakukan seks pranikah. Data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba 78%-nya adalah remaja. Serta 800 ribu remaja dari 2,4 juta jiwa per tahun diperkirakan melakukan aborsi.[1]

Berbagai kasus runtuhnya moral pun terjadi di dunia pendidikan, seperti kasus plagiat di perguruan tinggi; kasus anak SD yang bunuh diri karena malu belum melunasi pembayaran buku pelajaran; sepasang remaja membuang bayi akibat hubungan gelap; tawuran pelajar; dan masih banyak lagi rentetan tragedi hancurnya nilai-nilai moral dalam pendidikan kita (Kusuma, 2010: 114-115).

Berbagai gambaran tersebut menyiratkan sebuah tanda tanya besar bagi kita mengenai apa yang terjadi dengan bangsa ini? Ada apa dengan nilai yang dianut bangsa? Kemana karakter bangsa yang seharusnya menjadi peletak dasar setiap individu dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari?

Bila dibandingkan dengan negara lain, dapat dilihat bahwa salah satu negara maju yang memiliki kekuatan ekonomi dunia yaitu Jepang. Jepang bangkit pasca kehancuran Perang Dunia II. Pembangunan awal dilakukan melalui pembangunan karakter dengan menanamkan jiwa yang tidak pantang menyerah dan menjadikan pendidikan sebagai langkah awal dalam pembangunan bangsa yang saat itu sedang terpuruk. Hal ini dikarenakan sejak awal bangsa Jepang telah menyadari pentingnya identitas nasional yang kuat untuk menopang keberhasilan di bidang-bidang pembangunan lain (Direktorat Pembangunan karakter dan Pekerti Bangsa, Ditjen Budaya, Seni Dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, T.Tt: 5).

Sebenarnya di Indonesia demikian, sejak dahulu bangsa Indonesia telah membangkitkan kesadaran pentingnya penanaman nilai moral dan pembangunan karakter. Dalam sejarah masa lalu kita

[1] "Duh, BKKBN Catat 51% Remaja Jabodetabek Tidak Perawan," http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/metropolitan/10/11/29/149328-duh-bkkbn-catat-51-remaja-jabodetabek-tidak-perawan, diakses 5 juli 2012.

mengenal berdirinya Budi Utomo, peristiwa Sumpah Pemuda, sampai pada Proklamasi Kemerdekaan RI, yang mencerminkan pembangunan karakter turut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa. Namun persoalan karakter dewasa ini semakin terpuruk, yang berimbas pada krisis moral yang dihadapi bangsa. Hal tersebut dikarenakan disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Oleh karena itu, berbagai upaya pun dilakukan pemerintah dalam rangka penanggulangan krisis moral. Salah satunya melalui pembangunan karakter bangsa yang direalisasikan dalam bidang pendidikan melalui pendidikan karakter. Pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam kebijakan ini. Pendidikan merupakan domain yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul, karena karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter[2].

Pendidikan karakter memiliki fungsi strategis dan efektif bagi proses perubahan sosial dalam masyarakat jika dilaksanakan dengan terarah dan direncanakan melalui dukungan banyak pihak yang memiliki otoritas, terutama otoritas negara (Kusuma, 2010:132). Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Kebijakan pendidikan karakter diterapkan dalam berbagai situasi pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Namun kebijakan pendidikan karakter masih mengalami berbagai kendala. Hal tersebut diasumsikan karena tiga hal yaitu ketidakpahaman terhadap konsep pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter, serta pengembangan pendidikan karakter. Oleh karena itu tulisan ini mencoba menggambarkan mengenai konsep karakter dan pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, serta pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan formal, nonformal, serta, informal.

Konsep Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan pembeda makhluk hidup yang dinamakan manusia dengan

[2] "PendidikanBerbasisKarakter," dalam http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2010/07/pendidikan-berbasis-karakter.html, diakses 5 Juli 2012.

makhluk hidup lainnya. Karakter diartikan berbeda oleh beberapa ahli dengan berbagai sudut pandang. Sjarkawi mengartikan karakter sebagai kepribadian, yaitu ciri atau karaktersistik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan bawaan seseorang sejak lahir (Kusuma, 2010:80). Sedangkan Scerenko menyebutkan bahwa karakter merupakan atribut atau ciri yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Muchlas dan Hariyanto 2012:42). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter disamakan dengan watak yaitu sifat batin manusia yg memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, serta tabiat.

Muchlas mengartikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dimaknai bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Muchlas juga menjelaskan bahwa karakter erat kaitannya dengan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri-sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika yang kemudian dimunculkan dalam perilaku sehari-hari untuk bersikap dan bertindak (Samani dan Hariyanto, 2012:41-43).

Sementara Paulhan mengartikan karakter sebagai perilaku tipikal berbeda yang diyakini oleh pribadi berhadapan dengan nilai-nilai estetis, ekonomis, politis, sosial, dan religius (Kusuma, 2010:103). Griek mengatakan karakter adalah paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Hal tersebut dikuatkan dengan pengertian karakter menurut Suyanto, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Zubaedi, 2011:9). Dalam buku induk kebijakan pembangunan karakter bangsa 2010-2025, karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang terpatri dalam diri dan mengejawantah dalam perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian dan pemahaman mengenai karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan indentitas yang menjadi nilai dasar dan ciri khas setiap individu yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertingkah laku kepada Tuhannya, kepada diri-sendiri, kepada sesamanya, dan kepada lingkungannya, yang kemudian membedakan satu individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam sebuah perilaku. Setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda yang dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter tidak serta-merta muncul ketika manusia dilahirkan ke muka bumi. Proses memperoleh karakter tentunya terjadi karena sebuah proses panjang. Upaya untuk membentuk individu berkarakter dilakukan melalui pendidikan karakter yang merupakan upaya sadar untuk menjadikan setiap individu memiliki karakter tersebut.

Lickona mengatakan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh

untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak, dengan landasan nilai-nilai etis (Samani dan Hariyanto, 2012: 44). William dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Zubaedi 2011: 15). Creasy juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter dilakukan sebagai upaya untuk mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan (Zubaedi 2011: 16).

Sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama individu, dan lingkungannya. Nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, termasuk kepenasaran akan intelektual, dan logis (Zubaedi 2011:16). Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar dan direncanakan untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan yang dilakukan kepada individu agar memiliki karakter.

Selanjutnya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan akan nilai, moral, watak, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan baik–buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Samani dan Hariyanto, 2012:45). Pendidikan karakter dimaknai ke dalam beberapa hal, *pertama* pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhannya. *Kedua*, pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Pendidikan nilai dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangakan kemampuan setiap individu untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. *Ketiga*, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang direncanakan untuk menjadikan setiap individu mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga berperilaku sebagai insan kamil. K*eempat*, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai karakter kepada setiap komponen yang ada dalam satuan pendidikan yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2012:45-46).

Berbagai makna yang terkandung dalam karakter dan pendidikan karakter tersebut

diatas menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk dapat diimplementasikan dalam setiap lingkungan dimana setiap individu tinggal. Pelaksanaan pendidikan karakter tentu saja tidak dapat dilakukan pada pendidikan formal melalui pemberian pengetahuan seperti yang dilakukan pada berbagai mata pelajaran yang ada. Pelaksanaannya harus diiringi dengan keteladanan, pembiasaan, pembudayaan dalam semua lingkungan anak baik itu di masyarakat, sekolah, keluarga, dan media masa.

Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi pembentukan dan pengembangan profesi, fungsi perbaikan dan penguatan, serta fungsi penyaring. Fungsi pembentukan dan pengembangan profesi berarti pendidikan karakter dilakukan untuk mengembangkan potensi setiap individu agar berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik sesuai dengan fasafah Pancasila. Fungsi perbaikan dan penguatan menekankan bahwa pendidikan karakter dapat memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Sementara fungsi penyaring menekankan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter juga memiliki fungsi lain dalam membangun kehidupan kebangsaan yang multikultur, yaitu membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, dan keteladanan yang baik; serta membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila dimana pendidikan karakter dilakukan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Pendidikan karakter merupakan proses memadukan empat unsur tersebut. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan sehingga menghasilkan indikator dalam implementasi menjadi manusia religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Hal tersebut menghasilkan indikator implementasi manusia cerdas, kreatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Olah raga berkenaan dengan proses

persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas serta menghasilkan indikator manusia yang sehat dan bersih. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang kemudian menghasilkan indikator manusia yang peduli dan dapat bekerja sama[3]. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang[4]. Keterpaduan keempat unsur tersebut tergambar dalam Bagan 1.

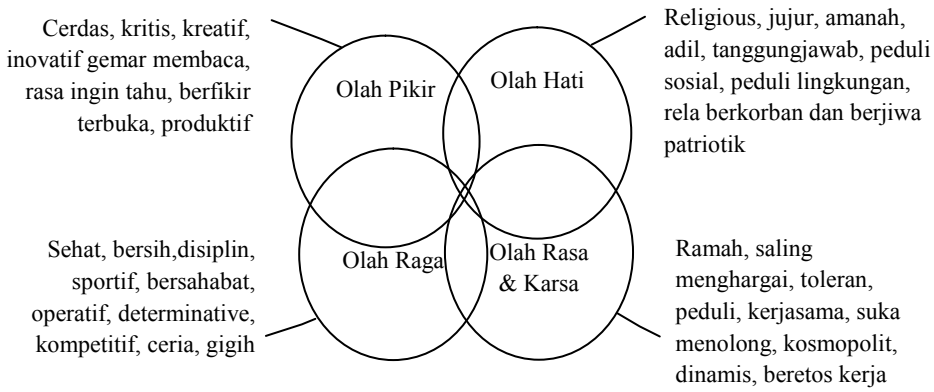

Bagan 1. Konfigurasi Pendidikan Karakter

(Sumber: Panduan pelaksanaan pendidikan karakter Kemendikbud, 2011)

Konfigurasi nilai tersebut menghasilkan 18 nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Dalam hasil kajian empiris yang dijadikan dokumen pendidikan karakter yang dilaksanakan di Indonesia disebutkan terdapat 18 nilai pendidikan karakter yang tergambar dalam Tabel 1 (Zubaedi:74-75).

[3] Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Pemerintah Republik Indonesia. 2010.

[4] *Ibid.*

Kebijakan Pendidikan Karakter di Indonesia

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa negara Indonesia dari awal telah menanamkan nilai karakter dalam upaya pembangunan bangsa. Kita mengenal berdirinya Budi Utomo, peristiwa Sumpah Pemuda, sampai pada Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang mencerminkan karakter bangsa memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan negara. Salah satu upayanya adalah Presiden Pertama RI mengedepankan *national character building* sebagai salah satu program pembangunan yang dilaksanakan pada masa itu. Beliau mengatakan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Bila pembangunan karakter ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Samani dan Hariyanto, 2012:1-2).

Berbagai upaya penanggulangan dan pencegahan telah dilakukan

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sunggu-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk, menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerjasama, dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

Lanjutan **Tabel 1.**

No	Nilai	Deskripsi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri-sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa

pemerintah untuk kembali membangun karakter bangsa yang semakin terkikis sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Kebijakan pembangunan karakter secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Pembangunan karakter juga tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Di mana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. RPJPN dan Undang-undang Sisdiknas menjadi landasan pendidikan karakter yang pada akhirnya menjadi prioritas program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2010-2014.

Pada periode kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pendidikan karakter muncul dalam program 100 hari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program pendidikan karakter kemudian terus dikaji dan diolah agar memperoleh satu bentuk rumusan dan kebijakan yang dapat diimplementasikan secara luas, utamanya dalam bidang pendidikan. Salah satu program prioritas adalah Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Kebijakan ini disusun bersama oleh berbagai kementerian, lembaga non-kementerian, dan lembaga non-pemerintah yang terkait. Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter dilaksanakan dalam beberapa tahap pada 2010-2025. Tahapan tersebut tergambar dalam Bagan 2.

Tahap prioritas pembangunan karakter bangsa sampai tahun 2025 dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama dan prioritas 2010-2014 merupakan fase konsolidasi dan implementasi dalam rangka penyadaran pentingnya pembangunan karakter dan peningkatan komitmen terhadap kebangsaan Indonesia, serta peningkatan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu juga penyusunan perangkat kebijakan yang terpadu dan memberdayakan seluruh subjek terkait

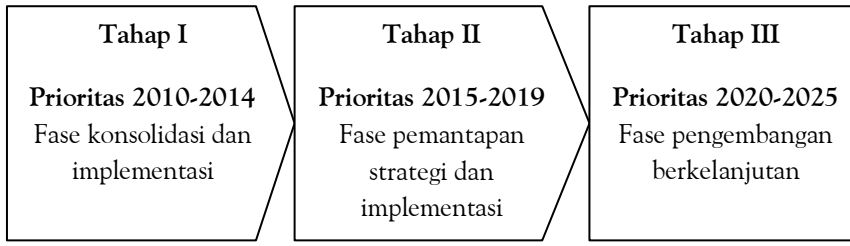

Bagan 2.Tahap dan Prioritas Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025

(Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025)

agar dapat melaksanakan pembangunan karakter bangsa secara efektif.

Tahap kedua dan prioritas 2015–2019, merupakan fase pemantapan strategi dan implementasi. Fase ini dilakukan dengan melakukan pemantapan strategi dan implementasi pembangunan karakter. Pada tahap ini dilakukan pengukuhan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, juga pengukuhan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa. Tahap ketiga dan prioritas 2020–2025 merupakan fase pengembangan berkelanjutan dari hasil yang telah dicapai pada tahap I dan II. Pada fase ini pengembangan dilakukan dengan upaya memaksimalkan faktor-faktor pendukung keberhasilan dan meminimalkan faktor penyebab kegagalan melalui proses monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan.

Agenda besar pembangunan karakter bangsa ini direalisasikan dalam bidang pendidikan. Hal ini dikarena kan pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas sebagai pengisi pembangunan nasional ke depan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kemudian menjadikan pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa dimana pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensinya penting dan mutlak (Samani dan Hariyanto, 2012: 7-9). Kebijakan pendidikan karakter kemudian dilaksanakan melalui tiga strategi yaitu *stream top down*, *stream bottom up,* dan *stream revitalisasi program (*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Strategi pertama*, stream top down* dilakukan melalui intervensi kebijakan. Dalam strategi ini pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lebih banyak mengambil inisiatif yang didukung secara sinergis oleh pemerintah daerah yaitu Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Strategi kedua, *streambottom up* dengan mengandalkan pengalaman para praktisi di lapangan. Dalam strategi ini lebih mengandalkan inisiatif yang datang dari satuan pendidikan. Sementara pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas di lingkungan sekolah tersebut. Strategi ketiga yaitu revitalisasi program. Pada strategi ini dilakukan revitalisasi kembali program-program kegiatan pendidikan karakter di mana pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada dan sarat dengan nilai-nilai karakter.

Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilaksanakan dalam tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan

formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan karakter di pendidikan nonformal dilakukan dalam pendidikan anak usia dini, lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan nonformal lainnya. Sementara pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari Bagan 3 terlihat bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dengan tujuan akhir membentuk individu yang memiliki perilaku berkarakter. Pengembangan pembangunan karakter dilakukan tidak seperti pemberian mata pelajaran yang sudah ada baik di lingkungan sekolah, lembaga kursus, maupun keluarga dengan mengundang guru khusus untuk pendidikan karakter. Hal ini karena pendidikan karakter bukan menjadi sebuah mata pelajaran khusus, tetapi lebih merupakan sebuah proses yang terintegrasi dalam pendidikan dengan tujuan akhir menghasilkan individu-individu berkarakter. Pendidik di satuan pendidikan formal maupun nonformal perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, ataupun silabus yang sudah ada.

Pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui empat prinsip. *Pertama*, prinsip berkelanjutan, dimana proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi, juga dilaksanakan pada satuan pendidikan nonformal. *Kedua*, prinsip yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, serta budaya satuan pendidikan. *Ketiga*, pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan nilai melalui proses belajar, yang berarti bahwa nilai tidak dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. *Keempat*, proses

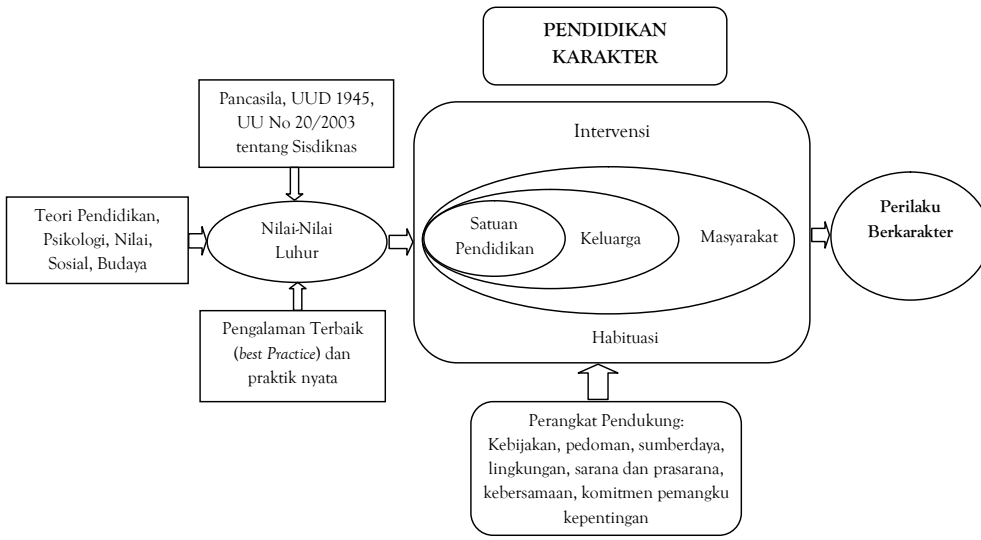

Bagan 3. Konteks Makro Pendidikan Karakter

(Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025

pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan, yang berarti proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinasi (Direktorat Ketenagaan – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010).

Pengembangan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Formal dan Non-formal

Salah satu lingkup pendidikan karakter adalah pendidikan formal dan non-formal yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan. Satuan pendidikan menjadi wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dilakukan dengan pemberian materi khusus karakter menjadi satu mata pelajaran, tetapi harus dikembangkan menjadi sebuah strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh. Seperti dijelaskan Baedowi (2012:161) bahwa kebutuhan pendidikan karakter hanya dapat diletakkan dalam bingkai budaya sekolah (*social culture*) karena bentuknya lebih banyak didominasi oleh kesadaran seluruh komunitas sekolah dalam bentuk *hidden curriculum*.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di satuan pendidikan dilaksanakan melalui langkah-langkah: *pertama*, sosialisasi ke pemangku kepentingan satuan pendidikan seperti masyarakat, komite sekolah, dan lembaga lain yang terkait; *kedua*, melalui pengembangan kegiatan sekolah; *ketiga*, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dan; k*eempat*, melalui pengembangan budaya di sekolah dan pusat kegiatan belajar yang dilaksanakan dalan kegiatan rutin seperti upacara, piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, serta mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

Pengembangan budaya juga dapat dilakukan dengan kegiatan sosial seperti mengumpulkan sumbangan untuk musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana. Pengembangan budaya juga dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Pengembangan budaya lainnya dilakukan melalui pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, kebersihan toilet, tersedianya tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, dan poster kata-kata bijak baik di sekolah maupun di dalam kelas.

Pengembangan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Informal

Pendidikan karakter juga dilakukan dalam lingkup keluarga. Keluarga merupakan basis pendidikan karakter terpenting dan utama, karena keluarga merupakan komunitas pertama setiap individu yang lahir akan belajar baik dan buruk, benar dan salah,

pantas tidak pantas, sebagai pembentuk tata nilai setiap individu. Keluarga merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga terhadap anak. Ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga yang berkarakter mulia yang tecermin dalam perilaku keseharian. Proses itu dapat dilakukan melalui komunitas keluarga dan partisipasi keluarga dalam pengelolaan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama di mana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak. Peletak utama pendidikan karakter ada pada keluarga inti terutama orang tua dalam hal ini ayah dan ibu. Langkah pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua antara lain (Zubaedi, 2011:145-147):

1. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama. Hal ini dilakukan melalui perencanaan dan pemberian waktu yang cukup untuk tugas ayah dan ibu dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama;
2. Mengevaluasi cara orang tua dalam menghabiskan waktu selama sehari dalam seminggu. Orang tua harus memikirkan penggunaan waktu luang yang secara khusus diberikan untuk keluarga;
3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik. Hal ini merupakan kegiatan penting karena anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya melalui proses imitasi dan identifikasi;
4. Bersikap terbuka dan menjaga terhadap apa yang diserap dan dialami anak. Hal ini karena anak akan belajar dari semua hal yang dia alami, berbagai media seperi buku, televisi, *games*, koran, majalah, alat komunikasi. Oleh karena itu orang tua harus selalu siaga terhadap pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan;
5. Menggunakan bahasa karakter. Penggunaan bahasa menjadi penting, orang tua harus menggunakan bahasa yang jelas untuk menjelaskan berbagai perilaku baik buruk, boleh atau tidak boleh dilakukan;
6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang. Hukuman diberikan untuk mencegah anak untuk menjadi manja dan penegasan terhadap perilaku yang tidak seharusnya dilakukan, hukuman juga akan melatih anak untuk berhati-hati dalam bertindak. Namun pemberian hukuman terhadap anak harus bersifat mendidik;
7. Belajar untuk mendengarkan. Orang tua harus menyediakan waktu untuk mendengarkan anak sehingga anak akan belajar bahwa apapun yang mereka katakan penting dan menarik;
8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Selama di sekolah anak berpisah dengan orang tuanya. Dia akan mengalami berbagai pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan, orang tua perlu membantu anak untuk bersiap menghadapi semuanya; dan
9. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan memberikan nasihat saja, namun dengan melakukan kegiatan bersama, percakapan ringan, makan bersama, dan lain-lain. Keteladanan menjadi kegiatan yang mampu menguatkan pendidikan karakter dalam keluarga.

Proses pendidikan karakter dalam keluarga tersebut secara garis besar dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan.

Peran penting orang tua tidak dapat diabaikan sebagai aktor utama pelaku pendidikan karakter. Oleh karenanya pengetahuan dan keterampilan yang cukup juga harus diberikan kepada orang tua dan para calon orang tua, sehingga tidak mendapatkan kesulitan dalam menjalankan pendidikan karakter di keluarga yang pada akhirnya akan menghasilkan karakter anak yang utuh.

Simpulan

Krisis moral terjadi pada semua golongan usia dan semua lini bangsa. Persoalan tersebut terjadi karena belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa. Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi dan menghadapi hal tersebut adalah melalui kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, di mana pendidikan menjadi salah satu sektor dalam pencapaian hal tersebut.

Karakter merupakan identitas yang menjadi nilai dasar dan ciri khas setiap individu yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertingkah laku kepada Tuhannya, kepada diri sendiri, kepada sesamanya, dan kepada lingkungannya, yang kemudian membedakan satu individu dengan individu lainnya yang tercermin dalam sebuah perilaku. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda. Sementara upaya sadar untuk menjadikan setiap individu memiliki karakter tersebut dinamakan pendidikan karakter. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Konfigurasi keempat unsur tersebut menghasilkan 18 nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, bersemangat kebangsaan, mencintai tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Kebijakan ini disusun bersama oleh berbagai kementerian, lembaga nonkementerian, dan lembaga nonpemerintah yang terkait. Pelaksanaan Kebijakan pendidikan karakter dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dan prioritas pada 2010-2014, merupakan fase konsolidasi dan implementasi, tahap kedua dan prioritas 2015–2019, merupakan fase pemantapan strategi dan implementasi, serta tahap ketiga dan prioritas 2020–2025,merupakan fase pengembangan berkelanjutan dari hasil yang telah dicapai pada tahap I dan II. Kebijakan pendidikan karakter kemudian dilaksanakan melalui tiga strategi yaitu *stream top down*, *stream bottom up,* dan *stream revitalisasi program.*

Pendidikan karakter dikembangkan dalam tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan karakter di pendidikan nonformal dilakukan dalam pendidikan anak usia dini, lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan pendidikan nonformal lainnya. Sementara pendidikan informal dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan karakter yang dilakukan dalam pendidikan formal dan non-formal dilakukan melalui pendekatan terintegrasi

dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Sementara proses pendidikan karakter dalam pendidikan informal yaitu keluarga dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Baedowi, Ahmad. 2012. *Calak Edu 1 Essai-Esaai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Kusuma, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasndo.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Dokumen

Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Jakarta

Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun 2010. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Jakarta.

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian pendidikan nasional. 2011. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. Jakarta.

Strategi Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa. Direktorat Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa, Ditjen Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. T.Tt. Jakarta.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025.

Surat Kabar

"Kerusakan Moral Mencemaskan" 20 Juni 2011. Harian Kompas.

Internet

"Duh, BKKBN Catat 51 % Remaja Jabodetabek Tidak Perawan," dalam http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/metropolitan/10/11/29/149328-duh-bkkbn-catat-51-remaja-jabodetabek-tidak-perawan, diakses 5 juli 2012.

"Pendidikan Berbasis Karakter," dalam http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2010/07/pendidikan-berbasis-karakter.html, diakses 5 Juli 2012.